

LITERASI KEUANGAN DOSEN DI PALEMBANG: FAKTOR PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN KEPEMILIKAN PRODUK FINANCIAL

Fransiska Soejono, Anastasia Sri Mendari

Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas

lfransiska@ukmc.ac.id, anastasia@ukmc.ac.id,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat literasi keuangan dosen di Palembang berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan produk finansial. Sampel penelitian sebanyak 153 responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan crosstabulation. Penyebaran kuisioner dengan pertanyaan tertutup dilakukan untuk mengumpulkan data. Indeks literasi keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu basic financial literacy dan advanced financial literacy. Penghitungan bobot tiap variabel dilakukan menggunakan metode simple weight. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata basic financial literacy index dosen dengan pendapatan tinggi termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan rata-rata advanced financial literacy index termasuk kategori rendah pada dosen dengan kategori pendapatan kurang atau sama dengan sembilan juta rupiah. Basic financial literacy index dosen dengan latar belakang pendidikan S1 rata-rata masuk kategori rendah, sedangkan advanced financial literacy index dosen dengan latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 rata-rata masuk kategori rendah. Basic financial literacy index dosen perguruan tinggi negeri dan swasta lebih dominan masuk kategori tinggi, sedangkan advanced financial literacy index dosen perguruan tinggi negeri dan swasta dominan masuk kategori rendah. Basic financial literacy index dosen yang berasal dari Fakultas ekonomi/bisnis lebih dominan masuk kategori tinggi, sedangkan dosen yang berasal dari Fakultas non ekonomi/bisnis lebih dominan masuk kategori rendah. Dosen dengan basic financial literacy index yang rendah, moderate maupun tinggi selain memiliki rekening tabungan juga memiliki beberapa produk keuangan yang tidak terlalu berisiko tinggi seperti surat berharga pemerintah dan reksadana. Dosen dengan advanced financial literacy index yang rendah lebih dominan memiliki tabungan bank dan non bank juga asuransi dan kartu kredit.

Kata Kunci: dasar, lanjutan, literasi keuangan, pendidikan, kepemilikan, produk keuangan

Abstract. This study aims to measure the level of financial literacy of lecturers in Palembang based on their income, education, and ownership of financial produk. The study sample was 153 respondents. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and crosstabulation. Distribution of questionnaires with closed questions is done to collect data. The financial literacy index is divided into two groups, namely basic financial literacy and advanced financial literacy. The calculation for each variable is done using the simple weight method. The results showed that on average the basic financial literacy index of high income lecturers was included in the high category, while the advanced financial literacy index average was included in the low category for lecturers with income categories of less than or equal to nine million rupiah. The basic financial literacy index of lecturers with an average S1 education background is in the low category, while the advanced financial literacy index of lecturers with educational backgrounds S1, S2, and S3 is in the low category. The basic financial literacy index of lecturers of state and private universities is more dominant in the high category, while the advanced financial literacy index of the dominant state and private higher education lecturers is in the low category. The basic financial literacy index of lecturers from the Faculty of Economics / Business is more dominant in the high category, while lecturers from non-economic / business faculties are more dominant in the low category. Lecturers with a basic financial literacy index that is low, moderate and high in addition to having a savings account also have several financial products that are not too high risk such as government securities and mutual funds. Lecturers with a low advanced financial literacy index are more dominant in having bank and non-bank savings as well as insurance and credit cards.

Keyword: basic, advanced, financial literacy, education, ownership, financial product

PENDAHULUAN

Literasi Keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dapat terhindar dari masalah keuangan (Yushita, 2017). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan konsumen maupun masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik (Sugiarto, 2013). Tingkat melek keuangan di masyarakat secara umum masih relatif rendah mengingat beberapa keputusan yang diambil cenderung spekulatif. Keputusan disebut bersifat spekulatif karena masyarakat melakukan keputusan keuangan dalam prakteknya namun seringkali tidak memikirkan sebab dan akibatnya. Kurangnya literasi keuangan membawa dampak pada perilaku konsumtif yang buruk dan selanjutnya dapat membawa konsumen pada paparan kejahatan keuangan seperti investasi bodong (Aprilia, 2017). Masyarakat dengan pengetahuan yang memadai dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak yaitu memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami manfaat dan risikonya, juga memahami hak dan kewajibannya sebagai konsumen keuangan. Seseorang mampu membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan memiliki literasi keuangan (Chen dan Volpe, 1998).

Literasi keuangan sudah menjadi fokus pemerintah saat ini dan melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan program-program yang informatif dan edukatif kepada masyarakat dalam rangka melakukan perlindungan konsumen keuangan. Pada tahun 2013, survey yang dilakukan OJK menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah yaitu sebesar 21,84%. Edukasi kepada masyarakat diupayakan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

OJK bekerjasama dengan perguruan tinggi dan industri jasa keuangan dalam menyusun materi edukasi keuangan. Edukasi literasi keuangan melalui pendidikan di level Perguruan Tinggi terkait erat dengan peran serta dosen. Dosen menjadi ujung tombak didalam memberikan edukasi kepada peserta didik/mahasiswa (Mendari dan Soejono, 2018).

Idealnya, literasi keuangan diperkenalkan kepada masyarakat sedini mungkin. Dosen yang memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai dapat memberikan edukasi yang baik kepada mahasiswa dan masyarakat luas. Belum banyak penelitian mengenai tingkat literasi keuangan dosen. Penelitian Mendari dan Soejono (2018) meneliti tingkat literasi keuangan dosen berdasarkan faktor gender dan usia. Literasi keuangan menarik untuk dibahas tidak hanya terkait dengan faktor gender dan usia saja, namun juga menarik untuk dibahas terkait faktor lainnya. Faktor pendapatan, pendidikan dan kepemilikan produk keuangan. Nugroho dan Purwanti (2018) menjelaskan individu dengan pendapatan menengah ke bawah memiliki probabilitas memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal yang lebih kecil dibandingkan dengan individu dengan pendapatan terbesar. Sedangkan individu yang pendapatannya paling rendah memiliki probabilitas lebih kecil untuk meminjam dari lembaga keuangan formal jika dibandingkan dengan individu dengan pendapatan terbesar. Individu dengan pendidikan dasar dan menengah memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk memiliki rekening dan menabung pada lembaga keuangan yang formal jika dibandingkan dengan individu dengan pendidikan tinggi. Penelitian ini membahas tingkat literasi dosen berdasarkan faktor pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan produk keuangan. Penelitian ini masih mengacu pada *pilot project "Developing an Indonesian Financial Literacy Index"* yang merupakan kerja sama antara DEFINIT SEADI (*Support for Economic Analysis Development in Indonesia*), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki beragam definisi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia atau

disingkat SNLKI tahun 2013 dalam SNLKI OJK (2017), seseorang dapat dikatakan sebagai *well literate* apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut.

Lusardi dan Mitchell (2007) menjelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai instrument keuangan meliputi pengetahuan seseorang mengenai tabungan atau saving, asuransi atau insurance, investasi dan perangkat keuangan lainnya. Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera di masa mendatang.

The Presidents Advisory Council on Financial Literacy (PACFL dalam Hunge *et al.*, 2009), mendefinisikan *Financial literacy: the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a life time of financial well-being* (Literasi keuangan: kemampuan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan). Menurut Huston (2010), pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi keuangan, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan.

ANZ (Survey ANZ, 2015) mendefinisikan *financial literacy* sebagai *the ability to make informed judgements and to take effective decisions regarding the use and management of money* (kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan mengambil keputusan yang efektif sehubungan dengan penggunaan dan pengelolaan uang). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengelola secara efektif keuangan dalam mencapai keuangan yang baik (*American Institute of Certified Public Accountants* tahun 2013, dalam Indrawati tahun 2015).

Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu dan dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Manfaat literasi keuangan bagi masyarakat antara

lain, masyarakat menjadi mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan; memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik juga dapat terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK).

Literasi keuangan dibutuhkan di dalam menyusun perencanaan keuangan, Byrne tahun 2007 dalam Rita dan Santoso (2015) menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Literasi keuangan juga merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan (*Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012). Sedangkan di dalam literatur bisnis dan kewirausahaan disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan (Beck, DemirgucKunt, dan Maksimovic, 2005; Hutchinson dan Xavier, 2006; Malo dan Norus, 2009; serta Coad dan Tamvada, 2012, dalam Aribawa 2016). Literatur yang lain juga menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan akan mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Cooper, Gimeno-Gascon, dan Woo, 1994; Storey, 1994; Forbes Insights, 2011 dalam Aribawa 2016).

Peningkatan literasi keuangan memiliki dampak positif pada kehidupan pribadi dan bisnis masyarakat. Pengetahuan keuangan membantu mengurangi tekanan sosial dan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam kehidupan pribadi. Pengetahuan keuangan mengurangi stres, penyakit, perselisihan keuangan, pelecehan anak dan konflik di antara keluarga, selain itu literasi keuangan yang tinggi menurunkan stres emosional dan kecemasan di tempat kerja, keuntungan terbesar dari pendidikan

literasi keuangan adalah mengurangi masalah keuangan karyawan dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembiayaan mereka sendiri dan keduanya akan membantu meningkatkan efisiensi organisasi (Fox *et al.* 2005, Kim 2007, Vitt *et al.* 2000 dalam Taft *et al.* 2013).

Penelitian–penelitian literasi keuangan cukup banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Hasil kajian tentang literasi keuangan bermanfaat bagi masyarakat, mengingat pentingnya literasi keuangan bagi individu. Chen dan Volpe (1998) mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari empat konsep meliputi: *Basic concepts*, *Borrowing concepts*, *Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*, diuraikan dalam 36 pertanyaan. Jumlah responden sebanyak 924 orang mahasiswa dari 14 universitas di California, Florida, Kentucky, Massachusetts, Ohio, dan Pennsylvania. Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran *personal financial literacy* di kalangan mahasiswa, menganalisa hubungan karakteristik mahasiswa dengan *financial literacy*, serta menganalisa dampak dari pengetahuan terhadap opini dan keputusan mahasiswa terhadap isu-isu keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, regresi logistik dan ANOVA. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan mahasiswa dari program studi non-bisnis, perempuan, junior, usia dibawah 30 tahun, dan pengalaman kerja sedikit diasosiasikan dengan tingkat *personal financial literacy* yang rendah, dan cenderung memiliki opini dan keputusan keuangan yang salah.

Beal dan Delpachitra (2003) melakukan survei terhadap 837 mahasiswa di University of Southern Queensland, Australia untuk mengukur tingkat *financial literacy* dengan menggunakan 25 pertanyaan pilihan berganda terkait keuangan. Variabel dependennya adalah *financial literacy* dan variabel independennya adalah program studi, jenis kelamin, usia, status kekeluargaan, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman kerja, pendapatan, toleransi terhadap risiko. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki *financial literacy* yang rendah.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ibrahim *et.al.* (2009) dengan judul “*A Study on Financial Literacy of Malaysian Degree Students*”, survey dilakukan terhadap 200 mahasiswa Universitas Teknologi MARA Kedah, metode penelitian adalah analisis deskriptif, *t-test*, ANOVA, *Pearson’s Correlation* dan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan manajemen keuangan yang sangat lemah.

Keown (2011) melakukan penelitian berjudul “*The Financial Knowledge of Canadians*”. Penelitian dilakukan terhadap 15.519 orang pada 10 propinsi di Kanada untuk mengetahui gambaran pengetahuan keuangan masyarakat Kanada. Variabel dependennya adalah *financial knowledge* dan variabel independen (eksplanatori) adalah usia, jenis kelamin, status keluarga, status imigrasi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status kepemilikan rumah, dan wilayah domisili. Penelitian menggunakan 14 pertanyaan terkait pengetahuan mengenai manajemen uang harian, penganggaran dan perencanaan keuangan jangka panjang dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jawaban yang benar dari seluruh responden adalah 67%.

Penelitian literasi keuangan diantaranya dilakukan oleh Krisna *et.al* (2010) yang meneliti literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, skor rata-rata literasi keuangan sebesar 63%, yang mengarah pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan Nidar dan Bestari (2012) pada mahasiswa Universitas Pajajaran menunjukkan rata –rata skor literasi keuangan mahasiswa Pajajaran 42,1% dan termasuk kategori rendah, konten pertanyaan dalam penelitian ini meliputi empat konsep (Houston, 2010) yakni : mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari empat konsep meliputi: *Basic concepts*, *Borrowing concepts*, *Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sina dan Nggili (2013) pada dosen-dosen muda Universitas Kristen Satyawacana Salatiga menunjukkan bahwa literasi keuangan dosen-dosen muda UKSW berada pada tingkatan rendah. Penelitian Indrawati (2015)

menggunakan deskriptif kuantitatif, tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember tergolong rendah untuk *basic financial literacy* 38,37 dan untuk *advanced financial literacy* 21,89. Aribawa (2016) meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan tergolong moderat (67%).

Margaretha dan Prambudhi (2015) meneliti literasi keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar sebanyak 625 kuesioner dan hanya 584 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA, daftar pertanyaan dalam penelitian ini jika dilihat dari konten pertanyaan menurut Houston (2010) menggunakan pertanyaan dari empat concept meliputi: *Basic concepts*, *Borrowing concepts*, *Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*, temuan dalam penelitian ini tingkat literasi keuangan mahasiswa adalah 48,91% berada dalam kategori rendah.

Survei yang dilakukan oleh DEFINIT, USAID, dan OJK (2013), ditujukan pada rumah tangga di tiga kota besar di Indonesia yakni Medan, Jakarta dan Surabaya, jumlah responden 450 orang, temuan dari survei tersebut untuk *basic financial literacy* hasilnya cukup beragam diantara responden, menurut tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan gender, *basic financial literacy index* berdasarkan *simple weight* adalah 62,60, sedangkan berdasarkan *the factor analysis method* adalah 66,5. Sedangkan rata-rata *advanced financial literacy index* hasilnya sangat rendah, rata-rata *advanced financial literacy index* berdasarkan *simple weight* adalah 16,24, sedangkan berdasarkan *factor analysis method* adalah 18,47. Secara keseluruhan, *Financial Literacy Index* (tingkat literasi) berdasarkan *simple wight* adalah 39,42 dan berdasarkan *factor analysis method* adalah 42,51, berarti tingkat literasi keuangan responden tergolong rendah. Secara keseluruhan responden dengan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki *basic financial literacy* yang lebih tinggi, dan responden laki-laki memiliki *basic financial literacy* yang lebih tinggi

dibandingkan yang wanita. Hasil survei juga menunjukkan hubungan antara rendahnya kepemilikan aset finansial yang kompleks seperti saham, obligasi, dan reksadana dengan rendahnya *advanced financial literacy*.

Survei nasional literasi keuangan yang dilakukan OJK tahun 2013 terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 provinsi (www.ojk.go.id), menunjukkan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia yang dibagi dalam empat bagian terdiri dari pertama, *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kedua, *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Ketiga, *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat, *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pada tahun 2016 OJK kembali melakukan survei, kali ini dilakukan terhadap 9680 responden, di 34 propinsi dan 64 kota / kabupaten. Hasil survei 2016, menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi keuangan dari 21,84% menjadi 29,66% (OJK: Hasil Survei Literasi Keuangan 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yaitu penelitian yang menghasilkan pokok pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman pada masalah tertentu yang kerap terjadi dalam konteks organisasi dan mencari metode untuk memecahkannya (Sekaran, 2009). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan/ mendeskripsikan kondisi tingkat literasi keuangan dosen perguruan tinggi di Palembang saat ini. Populasi

penelitian adalah seluruh dosen di Palembang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *snow ball*. Jumlah yang diambil minimal sebanyak 5 kali jumlah pertanyaan (Wiyono, 2011).

Penelitian ini mengadopsi daftar pertanyaan yang disusun oleh DEFINIT, yang lebih mengacu pada penelitian Van Rooij, Lusardi and Alessie (2007), didalam penelitian ini daftar pertanyaan juga diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu Basic Literacy dan Advanced Literacy dalam penelitian ini daftar pertanyaan untuk mengukur tingkat literasi keuangan mencakup dua konsep yaitu *Basic concepts* dan *Saving/Investing concepts*.

Tahapan/proses analisis data mengikuti Definit (2013) meliputi pertama, mengelompokkan variabel ke dalam dua kelompok. Pengelompokan variabel literasi finansial terdiri dari: *basic* dan *advance*. Kelompok *basic* terdiri dari 11 variabel, sedangkan *advance* terdiri dari 10 variabel. Kedua, menetapkan skor penilaian pada setiap variabel. Pada setiap variabel baik pada tabel 1 maupun tabel 2, dilakukan penilaian yaitu jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban lainnya (salah, tidak tahu dan tidak ada jawaban) diberi nilai 0. Ketiga, Menghitung Bobot untuk setiap variabel. Penelitian ini menggunakan satu metode yang sudah diimplementasikan oleh peneliti terdahulu untuk menilai bobot pada setiap variabel literasi finansial yaitu metode bobot sederhana (*simple weight method*) yang digunakan oleh Bumcrot, Lin dan Lusardi (2011) dalam DEFINIT (2013). Pada dasarnya, pendekatan ini memberikan bobot yang sama pada setiap pertanyaan literasi finansial. Nilai Pembobotan dengan metode *simple weight* yang digunakan dalam perhitungan *financial literacy index* yaitu pada variabel *basic literacy index* sebesar 0,09 (tabel 4) maupun *advanced financial literacy* sebesar 0,1 (tabel 5). Index literasi finansial ditentukan berdasarkan jumlah jawaban benar dari setiap responden terhadap pertanyaan-pertanyaan literasi finansial. Responden yang menjawab benar semua akan mendapatkan indeks literasi finansial sebesar jumlah pertanyaan, dan responden yang tidak menjawab benar sama sekali diberi indeks 0.

$$Simple_basic_W_i = 1/N$$

Dimana:

- *Simple_basic_W_i* adalah bobot variabel I dalam kelompok *Basic financial literacy*.
- N adalah jumlah variabel dalam kelompok *Basic financial literacy*.

$$Simple_advanced_W_j = 1/M$$

Dimana:

- *Simple_advanced_W_j* adalah bobot variabel I dalam kelompok *Advanced financial literacy*.
- M adalah jumlah variabel dalam kelompok *Advanced financial literacy*. Simple Weighted Method juga diterapkan untuk keseluruhan variabel yaitu $1/(N+M)$.

Keempat, menentukan *Score*. *Score* dihitung menggunakan metode perhitungan yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu Bumcrot, Lin dan Lusardi (2011) dalam DEFINIT (2013). Skor yang digunakan baik untuk menghitung Skor variabel BFL atau Skor variabel AFL atau skor keseluruhan variabel (BFL dan AFL) adalah sebesar jumlah jawaban benar. Jika jawaban responden untuk 11 pertanyaan BFL benar semua maka besarnya skor adalah 11 dan jika semua jawaban salah maka skor sebesar 0. Jika jawaban responden untuk 10 pertanyaan AFL benar semua maka besarnya skor adalah 10 dan jika semua jawaban salah maka skor sebesar 0. Jika jawaban responden untuk 21 pertanyaan BFL dan AFL benar semua maka besarnya skor adalah 21 dan jika semua jawaban salah maka skor sebesar 0. Kelima, menghitung Financial Literacy Index (FLI). *Financial Literacy Index* (FLI) untuk setiap observasi pada masing-masing kelompok variabel selanjutnya dihitung dengan menjumlahkan skor produk dari setiap variabel dan masing-masing bobot yang sesuai. Skor *basic* dan *advance financial literacy* dikalikan dengan 100 untuk memudahkan interpretasi. Oleh karena itu, skor untuk *basic* dan *advance financial literacy index* bervariasi antara 1 dan 100. Rumus untuk menghitung *basic* dan *advance financial literacy* berdasarkan pada metode bobot sederhana (*simple weight method*) sebagai berikut:

Basic financial literacy Index:

$$FLI_Smpl_{i,obs} = \frac{\sum_{i=1}^N (Score_{i,obs} \times Smpl_bsc_W_i \times 100)}{N}$$

Dimana:

$FLI_Smpl_{i,obs}$ = basic financial literacy index of respondent obs

$Score_{i,obs}$ = the score of respondent obs in answering variable i

$Smpl_bsc_W_i$ = the simple weight of variable i

Advanced financial literacy index:

$$FLI_Smpl_{j,obs} = \frac{\sum_{j=1}^N (Score_{j,obs} \times Smpl_advanced_W_j \times 100)}{N}$$

Dimana:

$FLI_Smpl_{j,obs}$ = advanced financial literacy index of respondent obs.

$Score_{j,obs}$ = the score of respondent obs in answering variable j.

$Smpl_bsc_W_j$ = the simple weight of variable j.

Sesudah menghitung *basic* dan *advance financial literacy index* pada setiap observasi, selanjutnya menghitung total skor *Financial Literacy Index* (FLI) untuk setiap responden yang dibangun dari *basic* dan *advance financial literacy index* dari observasi yang sesuai. Setiap kelompok variabel diberi bobot yang seimbang. Dengan demikian, total skor dari *Financial Literacy Index* merupakan rata-rata aritmatika yang sederhana dari *basic* dan *advance financial literacy*, dengan rumus sebagai berikut:

$$FLI_ = (0,5FLI_Simple) + (0,5FLI_Weight) \quad Method:$$

Hasil perhitungan ini digunakan untuk menilai FLI keseluruhan responden secara rata-rata. Analisa lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan hasil perhitungan FLI dengan simple weighted method. Analisa dilakukan berdasarkan hasil *Descriptive Statistic* dan *crosstabs* menggunakan alat bantu SPSS versi 16. *Crosstabs* dilakukan untuk menjelaskan FLI berdasarkan pendapatan, pendidikan (latar belakang pendidikan, asal perguruan tinggi, dan fakultas), dan kepemilikan produk keuangan.

Penilaian tingkat literasi keuangan akan dibagi dalam tiga kategori sesuai Definit (2013).

Tabel 1. Penilaian Tingkat Literasi Keuangan

Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
<3 juta	25	16,3%
3- 6 juta	88	57,5%
6-9 juta	31	20,3%
>9 juta	9	5,9%
Total	153	100%

Analisis data dalam riset ini dilakukan dengan melihat informasi statistik deskriptif berdasarkan FLI *basic* dan *FLI advanced*. Variabel pendapatan dosen dibagi menjadi empat kelompok yaitu < 3 juta, 3-6 juta, 6-9 juta dan > 9 juta. Variabel pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu S1, S2, dan S3. Variabel asal perguruan tinggi dibagi menjadi dua kelompok yaitu negeri dan swasta. Variabel Fakultas dibagi menjadi dua kelompok yaitu Ekonomi/Bisnis dan lainnya. Sedangkan untuk variabel kepemilikan produk keuangan, responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban yaitu rekening tabungan, deposito bank, tabungan lembaga non bank, deposito lembaga non bank (koperasi, dll), unit link asuransi, kartu kredit, saham, obligasi saham, surat berharga pemerintah (ORI, SUN, SUKUK, dan SBR), reksadana, dan tidak memiliki produk keuangan sama sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Profil Responden

Penelitian ini melibatkan responden beberapa Perguruan Tinggi di Palembang, diantaranya adalah Universitas Katolik Musi Charitas, Universitas IBA, Universitas Sriwijaya, Universitas Palembang, dan Universitas PGRI, jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 200 kuesioner dan kembali sebanyak 153 kuesioner (76,5%) penyebaran kuesioner dengan teknik sampling *snow ball*. Profil responden dapat dijelaskan berdasarkan tingkat pendapatan, pendidikan, kelompok Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, dan Fakultas.

Tabel 2. Pendapatan per bulan

<i>Financial Literacy Index</i>	Kategori
$0 \leq FLI \leq 60$	Rendah (<i>Low</i>)
$60 \leq FLI \leq 80$	Moderat (<i>Moderate</i>)
$FLI > 80$	Tinggi (<i>High</i>)

Profil responden berdasarkan tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini. Pendapatan yang diperoleh dosen lebih dominan pada kisaran pendapatan antara 3 juta sampai 6 juta rupiah (57,5%) dan masih ada dosen yang berpendapatan dibawah 3 juta sebanyak 16,3%, sedangkan yang berpendapatan diatas 9 juta rupiah hanya sebanyak 5,9%.



Gambar 1. Pendidikan responden

Profil responden juga dikelompokkan berdasarkan pendidikan akhir yang ditamatkan, sebagian besar dosen telah menamatkan S2, namun masih ada 6 orang dosen (3,9%) berpendidikan S1, sedangkan sisanya (7,8%) berpendidikan S3.



Gambar 2. Perguruan Tinggi Responden

Sebagian dosen (57%) berasal dari perguruan tinggi swasta dan sisanya (43%) berasal dari perguruan tinggi negeri.



Gambar 3. Fakultas Responden

Sebanyak 56,9% dosen berasal dari fakultas ekonomi/bisnis dan sisanya yaitu 43,1% yang berasal dari fakultas lainnya (di luar fakultas ekonomi/bisnis).

Hasil perhitungan *Basic Financial Literacy Index* dosen sebesar 68,45 dan berdasarkan penilaian tingkat literasi keuangan tabel 1 menunjukkan Indeks literasi keuangan dasar dosen tergolong moderat. Perhitungan literasi keuangan tingkat lanjutan (*Advanced Financial Literacy Index*) dosen sebesar 46,47 dan berdasarkan tabel 1 indeks literasi keuangan lanjutan dosen tergolong rendah.

Tabel 2. Kepemilikan Produk Finansial

Produk Keuangan	Jumlah	Persentase
Rekening Tabungan Bank	147	96%
Deposito Bank	29	19%
Tabungan Lembaga non Bank	54	35%
Deposito Lembaga non Bank (Koperasi, dll)	8	5%
Unit Link Asuransi	41	27%
Kartu Kredit	46	30%
Saham	11	7%
Obligasi Swasta	3	2%
Surat berharga Pemerintah (ORI,SUN,SUKUK,SBR)	8	5%
Reksadana	9	6%
Tidak memiliki produk keuangan sama sekali	3	2%

Hampir seluruh dosen (96%) telah memiliki rekening tabungan di bank, hanya 6 orang (4%) yang tidak memiliki rekening tabungan di bank. Namun ada kemungkinan dari sebanyak 4% dosen tersebut memiliki tabungan di lembaga keuangan non bank, atau kepemilikan produk keuangan lainnya yang tercermin dari dosen yang sama sekali tidak memiliki produk keuangan yaitu sebanyak

3 orang (2%). Sebagian dosen (35%) selain memiliki rekening tabungan di bank juga memiliki rekening tabungan di lembaga keuangan non bank seperti koperasi. Cukup banyak dosen yang memiliki kartu kredit (30%). Dosen di Palembang sudah menyadari pentingnya memiliki perlindungan terhadap risiko, hal ini terlihat dari ada 41 orang (27%) yang memiliki asuransi. Dosen yang memiliki deposito di bank sebanyak 29 orang atau sebanyak 19%, namun belum banyak yang memiliki produk-produk keuangan atau aset finansial seperti saham, obligasi, atau reksadana. Hanya 7% dosen yang memiliki saham, lalu sebanyak 6% memiliki reksadana, sebanyak 5% memiliki Surat Berharga pemerintah, dan sebanyak 2% memiliki obligasi swasta. Walaupun jumlah dosen yang memiliki simpanan di bank jumlahnya besar, namun tidak semuanya mengetahui bahwa simpanan nasabah di bank dijamin oleh pemerintah.

Financial Literacy Index Berdasarkan Pendapatan

Data *Financial Literacy Index* Berdasarkan Pendapatan dapat dilihat pada tabel 3. *Basic Financial Literacy* (BFL) dosen yang berpendapatan dibawah 3 juta untuk kategori rendah sebanyak 28%, yang kategori moderat dan tinggi sebanyak 36%. BFL yang berpendapatan antara 3 sampai 6 juta yang masuk kategori rendah sebesar 38,64%, yang moderat sebesar 29,55% dan yang tinggi 31,82%. BFL untuk yang berpendapatan antara 6 sampai 9 juta rupiah kategori tinggi yang terbesar yakni 48,39%, dan yang moderat sebesar 35,48%, sedangkan kategori rendah sebesar 16,13%.

BFL untuk yang berpendapatan diatas 9 juta rupiah tidak ada yang tergolong kategori rendah, yang tergolong kategori moderat sebesar 11,11% dan yang tergolong kategori tinggi sebesar 88,89%. *Advanced Financial Literacy* (AFL) responden yang berpendapatan dibawah 3 juta untuk kategori rendah sebesar 72% merupakan terbesar jika dibandingkan yang moderat (20%) dan kategori tinggi (8%), sedangkan yang berpendapatan antara 3 sampai 6 juta AFL yang tergolong rendah sebesar 79,55%, moderat sebesar 17,05% dan yang kategori tinggi hanya sebesar 3,4%. AFL yang berpendapatan 6 sampai 9 juta untuk

kategori rendah sebesar 67,74%, yang masuk kategori moderat sebesar 25,81% dan yang kategori tinggi sebesar 6,45%. Untuk AFL yang berpendapatan diatas 9 juta seimbang antara yang kategori rendah dan tinggi yakni sebesar 11,11% dan kategori moderat sebesar 77,78%.

Financial Literacy Index Berdasarkan Pendidikan

Basic Financial Literacy (BFL) untuk dosen yang S1 terbanyak pada kategori rendah (66,67%), *Basic Financial Literacy* (BFL) untuk dosen S2 dan S3 yang terbanyak justru pada kategori tertinggi, BFL dosen S2 40% dan S3 50%. Sedangkan untuk *advanced financial literacy* untuk ketiga kelompok berdasarkan pendidikan lebih dari 70% masuk dalam kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan responden akan mengalami kesulitan didalam kemandirian keuangan, hal ini dikarenakan salah satu faktor kemandirian keuangan ditentukan oleh financially literate.

Mantan Ketua Dewan Komisiner OJK Muliawan menyatakan bahwa kemandirian keuangan seseorang bukan ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pendidikan seseorang. Seseorang dengan gelar sarjana, master atau bahkan doktor belum tentu menjamin mereka akan mandiri secara keuangan. Kemandirian keuangan seseorang lebih ditentukan oleh seberapa financially literate mereka, dan seberapa baik financial habits, *financial practice* dan financial discipline mereka. Tanpa itu, akan sulit mencapai kemandirian finansial dan bahkan menjadikan mereka rentan terhadap penyalahgunaan produk dan jasa keuangan (finansial.bisnis.com).

Financial Literacy Index Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

Jika dilihat kategori *Basic Financial Literacy* (BFL) berdasarkan asal perguruan tinggi, responden yang berasal dari perguruan tinggi negeri yang masuk kategori rendah 24,24% sedangkan yang berasal dari perguruan tinggi swasta sebesar 34,48%, kategori moderat yang berasal dari perguruan tinggi negeri sebesar 31,82%, dan dari perguruan tinggi swasta sebesar 29,89%, yang kategori tinggi untuk perguruan tinggi negeri sebesar 43,94% dan swasta 35,63%. Jika dibandingkan antara perguruan tinggi swasta dan negeri,

BFL kategori rendah lebih dominan swasta sedangkan untuk kategori moderat dan tinggi lebih dominan dari perguruan tinggi negeri. Demikian juga dengan AFL untuk responden yang berasal dari perguruan tinggi negeri yang AFL-nya masuk kategori rendah sebesar 60,61% dan moderat sebesar 28,79%, yang kategori tinggi 10,60%, untuk responden yang berasal dari perguruan tinggi swasta, AFL yang dominan berkategori rendah sebesar 80,46%, moderat 18,39% dan tinggi hanya 1,15%. Hasil ini mengindikasikan dosen perguruan tinggi negeri cenderung lebih baik tingkat literasi keuangannya. Hal ini tercermin dari hasil yang lebih dominan untuk yang kategori moderat dan tinggi dibandingkan dengan dosen perguruan tinggi swasta.

Financial Literacy Index Berdasarkan Fakultas

Financial literacy Index berdasarkan fakultas, dibagi menjadi Fakultas Ekonomi/Bisnis dan diluar itu (lainnya), untuk *Basic Financial Literacy* (BFL) yang Fakultas Ekonomi/bisnis dominan pada kategori tinggi (48,28%) sebaliknya untuk non bisnis cenderung di kategori rendah (30,30%), sedangkan pada kelompok *Advanced Financial Literacy* (AFL) untuk Fakultas Ekonomi/Bisnis maupun lainnya dominan pada kategori rendah, sebesar 60,92% untuk yang Fakultas Ekonomi/Bisnis dan 86,36% untuk lainnya, sedangkan kategori moderat 29,88% untuk Fakultas Ekonomi/Bisnis dan 13,64% untuk lainnya, untuk kategori tinggi 9,2% untuk Fakultas Ekonomi/Bisnis dan 0% untuk lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (1998), dimana temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa dari program studi non bisnis diasosiasikan dengan tingkat *personal financial literacy* yang rendah.

Financial Literacy Index Berdasarkan Kepemilikan Produk Keuangan

Basic Financial Literacy berdasarkan kepemilikan produk keuangan terlihat pada tabel 9. Berdasarkan kepemilikan produk keuangan, kategori rendah, moderat dan tinggi seimbang untuk kepemilikan rekening tabungan bank, yang paling banyak adalah yang kategori tinggi sebesar 39% dengan kata lain 39% dosen dalam kategori tinggi memiliki rekening tabungan bank, demikian juga dengan jenis produk keuangan yang lainnya didominasi oleh dosen yang masuk kategori tinggi *Basic Financial Literacy* nya. Temuan menarik dari kepemilikan produk keuangan ini adalah ternyata selain memiliki rekening tabungan, cukup banyak juga yang memiliki kartu kredit dan asuransi. Untuk produk keuangan yang sifatnya jangka panjang, responden selain memilih bentuk tabungan juga lebih tertarik pada produk keuangan yang tidak terlalu berisiko seperti surat berharga pemerintah, dan reksadana khususnya untuk yang masuk kategori BFL tinggi, sebesar 78% memiliki reksadana. Adapun *Advanced Financial Literacy* (AFL) berdasarkan kepemilikan produk keuangan terlihat pada tabel 10. AFL yang masuk kategori rendah lebih dari 70% terdistribusi pada kepemilikan tabungan baik tabungan bank maupun non bank, asuransi, kartu kredit, untuk kategori moderat yang tertinggi (60%) pada deposito lembaga non bank.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan, perlunya pendidikan keuangan mengingat pentingnya literasi keuangan, rendahnya literasi keuangan juga tercermin dari produk-produk keuangan yang dimiliki responden, responden didalam memilih produk keuangan lebih cenderung pada produk keuangan yang memberikan tingkat pengembalian yang rendah seperti tabungan, hal ini terkait dengan literasi keuangan lanjutan yang rendah.

Tabel 3. *Financial Literacy Index* Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	<i>Low</i>		<i>Moderate</i>		<i>High</i>		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
FLI_BFL								
< 3 juta	7	28	9	36	9	36	25	100
3 – 6 juta	34	38,64	26	29,55	28	31,81	88	100
6 – 9 juta	5	16,13	11	35,48	15	48,39	31	100
> 9 juta	0	0	1	11,11	8	88,89	9	100
Total	46		47		60		153	
FLI_AFL								
< 3 juta	18	72	5	20	2	8	25	100
3 – 6 juta	70	79,55	15	17,05	3	3,4	88	100
6 – 9 juta	21	67,74	8	25,81	2	6,45	31	100
> 9 juta	1	11,11	7	77,78	1	11,11	9	100
Total	110		35		8		153	

Tabel 4. *Basic Financial Literacy Variable Weight*

Variabel	Simple Weight
Kartu identitas (KTP/SIM)	0,09
Jumlah minimum untuk membuka rekening tabungan	0,09
Saldo minimum tabungan	0,09
Jaminan simpanan dari pemerintah	0,09
<i>Simple interest</i>	0,09
<i>Compounded interest</i>	0,09
<i>Loan</i> (perhitungan tingkat bunga kredit)	0,09
<i>Discount</i>	0,09
Inflasi	0,09
<i>Time value of money</i>	0,09
<i>Money illusion</i>	0,09

Tabel 5. *Advanced Financial Literacy Variable Weight*

Variable	Simple Weight
Fungsi Pasar Modal	0,1
<i>Interest rate and bond price</i> (tingkat bunga dan harga obligasi)	0,1
<i>Returns on stock versus bond</i> (Pendapatan saham vs obligasi)	0,1
<i>Risk of bond and stock</i> (Risiko saham dan obligasi)	0,1
<i>The meaning of buying stock</i> (pengertian membeli saham)	0,1
<i>The meaning of buying bond</i> (pengertian membeli obligasi)	0,1
<i>Penalty when selling bond before maturity</i> (Pinalti menjual obligasi sebelum jatuh tempo)	0,1
<i>Which investment give the highest return</i> (Pilihan investasi dengan keuntungan tinggi)	0,1
<i>Which investment produce the highest return fluctuation</i> (Pilihan investasi dengan fluktuasi pendapatan paling tinggi / risiko tinggi)	0,1
<i>To put or not to put your investments into one basket</i> (diversifikasi investasi)	0,1

Tabel 6. *Financial Literacy Index* Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	<i>Low</i>		<i>Moderate</i>		<i>High</i>		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
FLI_BFL								
S1	4	66,67	2	33,33	0	0	6	100
S2	40	29,63	41	30,37	54	40,00	135	100
S3	2	16,67	4	33,33	6	50,00	12	100
Total	46		47		60		153	
FLI_AFL								
S1	5	83,33	0	0	1	16,67	6	100
S2	96	71,11	32	23,70	7	5,19	135	100
S3	9	75,00	3	25,00	0	0	12	100
Total	110		35		8		153	

Tabel 7. *Financial Literacy Index* Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	<i>Low</i>		<i>Moderate</i>		<i>High</i>		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
FLI_BFL								
Negeri	16	24,24	21	31,82	29	43,94	66	100
Swasta	30	34,48	26	29,89	31	35,63	87	100
Total	46		47		60		153	100
FLI_AFL								
Negeri	40	60,61	19	28,79	7	10,60	66	100
Swasta	70	80,46	16	18,39	1	1,15	87	100
Total	110		35		8		153	100

Tabel 8. *Financial Literacy Index* Berdasarkan Fakultas

Fakultas	<i>Low</i>		<i>Moderate</i>		<i>High</i>		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
FLI_BFL								
Ekonomi/Bisnis	26	29,89	19	21,84	42	48,28	87	100
Lainnya	20	30,30	28	42,42	18	27,28	66	100
Total	46		47		60		153	100
FLI_AFL								
Ekonomi/Bisnis	53	60,92	26	29,88	8	9,20	87	100
Lainnya	57	86,36	9	13,64	0	0	66	100
Total	110		35		8		153	100

Tabel 9. *Basic Financial Literacy Index* Berdasarkan Kepemilikan Produk Keuangan

Produk Keuangan	<i>Low</i>		<i>Moderate</i>		<i>High</i>	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rekening Tabungan Bank	44	30%	45	31%	58	39%
Deposito Bank	4	14%	13	45%	12	41%
Tabungan Lembaga non Bank	13	24%	17	31%	24	44%
Deposito Lembaga non Bank (Koperasi, dll)	2	25%	2	25%	4	50%
Unit Link Asuransi	9	22%	15	37%	17	41%

Produk Keuangan	Low		Moderate		High	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kartu Kredit	12	26%	17	37%	17	37%
Saham	3	27%	4	36%	4	36%
Obligasi Swasta	1	33%	0	0%	2	67%
Surat berharga Pemerintah (ORI,SUN,SUKUK,SBR)	1	13%	1	13%	6	75%
Reksadana	2	22%	0	0%	7	78%
Tidak memiliki sama sekali produk keuangan	1	33%	1	33%	1	33%

Tabel 10. *Advanced Financial Literacy Index* Berdasarkan Kepemilikan Produk Keuangan

Produk Keuangan	Low		Moderate		High	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rekening Tabungan Bank	107	73%	33	22%	7	5%
Deposito Bank	19	66%	9	31%	1	3%
Tabungan Lembaga non Bank	38	70%	11	20%	5	9%
Deposito Lembaga non Bank (Koperasi, dll)	2	40%	3	60%	0	0%
Unit Link Asuransi	32	78%	8	20%	1	2%
Kartu Kredit	32	70%	11	24%	3	7%
Saham	7	64%	3	27%	1	9%
Obligasi Swasta	2	50%	1	25%	1	25%
Surat berharga Pemerintah (ORI,SUN,SUKUK,SBR)	3	38%	3	38%	2	25%
Reksadana	4	44%	3	33%	2	22%
Tidak memiliki sama sekali produk keuangan	1	33%	1	33%	1	33%

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan simpulan sebagai berikut *Basic Financial Literacy Index* yang masuk kategori tinggi dominan di setiap golongan pendapatan, terutama berpendapatan tinggi (diatas 9 juta) lebih dari 80% masuk kategori tinggi, sebaliknya untuk *Advanced Financial Literacy Index* yang masuk kategori rendah dominan di setiap golongan pendapatan kecuali yang berpendapatan diatas 9 juta, dominan di kategori moderat. *Basic Financial Literacy* (BFL) untuk dosen yang S1 terbanyak pada kategori rendah (66,67%), *Basic Financial Literacy* (BFL) untuk dosen S2 dan S3 yang terbanyak justru pada kategori tinggi. Sedangkan untuk *Advanced Financial Literacy Index* untuk baik S1, S2, dan S3 lebih dari 70% masuk dalam kategori rendah. *Basic Financial Literacy Index* baik dosen-dosen perguruan tinggi negeri maupun swasta lebih dominan di kategori tinggi sedangkan untuk *Advanced Financial Literacy Index* baik dosen-dosen perguruan tinggi negeri maupun swasta dominan di kategori rendah. *Basic Financial Literacy* (BFL) yang berasal dari Fakultas Ekonomi/bisnis dominan pada kategori tinggi (48,28%) sebaliknya untuk non bisnis cenderung di kategori moderat, sedangkan pada kelompok *Advanced Financial Literacy* (AFL) untuk Fakultas Ekonomi/Bisnis maupun lainnya dominan pada kategori rendah. *Basic Financial Literacy* (BFL) dari kepemilikan produk keuangan kategori rendah, moderat dan tinggi seimbang untuk kepemilikan rekening tabungan bank, yang paling banyak adalah yang kategori tinggi sebesar 39%, demikian juga dengan jenis produk keuangan yang lainnya didominasi oleh responden yang masuk kategori tinggi *Basic Financial Literacy* nya, sedangkan untuk distribusi kepemilikan keuangan berdasarkan literasi keuangan lanjutan (*advanced financial literacy*) yang masuk kategori rendah lebih dari 70%

terdistribusi pada kepemilikan tabungan baik tabungan bank maupun non bank, asuransi, kartu kredit, untuk kategori moderat yang tertinggi (60%) pada deposito lembaga non bank.

Penelitian ini hanya menggunakan *simple weight* dalam analisis datanya, penelitian lanjutan menggunakan alat analisis lain didalam menentukan indeks literasi keuangan. Penelitian ini hanya menganalisis berdasarkan pendapatan, pendidikan dan kepemilikan produk keuangan, riset selanjutnya diharapkan dapat menganalisis tingkat literasi keuangan berdasarkan faktor lainnya. Penelitian ini belum difokuskan untuk melihat hubungan

antara tingkat literasi keuangan dengan faktor-faktor seperti gender, usia, pendapatan, pendidikan dan kepemilikan produk keuangan, kedepan analisis dapat diperdalam analisis hubungan antar variabel terkait.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan pendanaan dari Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC). Oleh karenanya, kami mengucapkan terima kasih kepada UKMC yang telah mensupport kegiatan penelitian ini baik dalam bentuk fasilitas dan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANZ. 2015. *Survey of Adult financial literacy in Australia*. Full report of the results from the 2014 ANZ survey.
- Aprilia, Ika. 2017. Memahami Consumer Behaviour Sebagai Kunci Menuju Literasi Keuangan Kompas.com <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/04/095403726/memahami.consumer.behaviour.sebagai.kunci.menuju.literasi.keuangan> diunduh 1 Agustus 2017
- Nugroho, Ari dan Purwanti, Evi Yulia. 2018. Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia (Global Findex 2014). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika.../article/.../13120>. Diakses tanggal 2 April 2019.
- Aribawa, Dwitya. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah, *Siasat Bisnis*, Vol. 20 (1), hal. 1-13
- Beal, D.J & Delpachtra, S.B. 2003. Financial Literacy Among Australian Universty Students. *Economic Papers*, 22, pp. 65-78.
- Byrne, A. 2007. Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence From the U.K. *Financial Services Review*, Vol 16.
- Chen, H., & Volpe, R.P. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. *Financial Services Review*, Vol. 7(2), pp. 107-128.
- Definit, OJK, dan USAID. 2013. *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Jakarta. USAID.
- Hung, Angela. A, Andrew M. Parker, Joanne K. Yoong. 2009. **Defining and Measuring Financial Literacy** SSRN Electronic Journal. https://www.researchgate.net/publication/46464346_Defining_and_Measuring_Financial_Literacy
- Huston, Sandra J. 2010. Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol 44 (2).
- Ibrahim, D., Rabitah Harun & Zuraidah Mohamed Isa. 2009. *A Study on Financial Literacy of Malaysian Degree Students*. *Cross-cultural Communication* ISSN 1712-8358, Vol. 5, No. 4, 2009 : 51-59
- Indrawati, Yulia. 2015. Determinan Dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat

- Perkotaan DI Kabupaten Jember. Ringkasan Eksekutif Penelitian Dosen Pemula, Lembaga Penelitian Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63430>. Diunduh 1 Agustus 2017
- Keown, L.A. 2011. *The financial knowledge of Canadians*. Canadian Social Trends, 11(008), pp. 30-39.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. 2007. Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224.
- Margaretha, Farah & Reza Arief Prambudhi. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, Vol 17 (1), hal 76-85
- Mendari, Anastasia Sri dan Soejono, Fransiska. 2018. Literasi keuangan dosen-dosen di Palembang: Faktor Gender dan Usia. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 3 (1). Hal. 74-88.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. 2012. Personal literacy among university students (case study at Padjajaran University students, Bandung, Indo-nesia. *World Journal of Social Sciences*, Vol. 2(4), pp.162–171.
- OECD INFE, 2012. Financial Literacy Assessment Framework. <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46962580.pdf> diunduh 31 Juli 2017
- Otoritas Jasa keuangan. 2013. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, Jakarta. www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/rancangan-regulasi/Documents/RPOJK%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan.pdf>. Diakses tanggal 8 Februari 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\)-new.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017)-new.pdf). Diakses 8 Februari 2019.
- Rita, Maria, Rio & Benny Santoso. 2015. Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*, Vol.20 (2),hal. 212-227.
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods For Business. Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarto Agus. 2013. *Literasi Keuangan Untuk Memakmurkan Rakyat. Majalah Edukasi Konsumen*, Agustus 2013. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/5> diunduh 31 Juli 2017
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., & Mehrizi, S. M.T. 2013. The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns. *International Journal of Business and Management*, Vol. 8(11), pp. 63–75
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. 2007. Financial Literacy and Stock Market Participation. *MRRC Working Paper* 2007-162.
- Yushita, Amanita Novi. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, Vol. 6, No. 1. Hal. 11-26.